

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, RI) pada tahun 2024 Status Cakupan ASI Eksklusif Nasional sebesar 74,7%, sedangkan di provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 sebesar 70,46%, tahun 2023 sebesar 75,59%, serta tahun 2024 sebesar 75,73% (BPS 2024).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan cakupan pemberian asi eksklusif tahun 2022 dari 17 kabupaten dan kota sebanyak 66,3% dari jumlah bayi 84.646, yang tertinggi di kota pagar alam berjumlah 1.185 (89,1%), terendah di kabupaten Ogan Komering Ulu berjumlah 753 (43,4%) dan Kabupaten musi banyuasin sebanyak 4.342 (60.7%). Pada tahun 2023 cakupan pemberian asi eksklusif sebanyak 68% dengan jumlah bayi sebanyak 63.459, yang tertinggi ada di kota Palembang sebanyak 7.295 bayi (84,4%), terendah di kota prabumulih sebanyak 672 (39,8%), dan Kabupaten Musi

Banyuasin sebanyak 3.695 (65,9%) menduduki peringkat ke-9 dari 17 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data dari tahun 2022 sampai dengan 2023 cakupan pemberian asi eksklusif secara keseluruhan di provinsi Sumatera mengalami kenaikan dan di Kabupaten Musi banyuasin mengalami kenaikan dari 60,7% menjadi 65,9 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2024).

Berdasarkan data Puskesmas Sri Gunung didapatkan data bayi 6 bulan pada tahun 2022 sebanyak 215 yang mendapatkan asi eksklusif sebanyak 142 bayi (66%), pada tahun 2023 jumlah bayi sebanyak 249 yang mendapatkan asi eksklusif sebanyak 161 bayi (64,6%) dan pada tahun 2024 jumlah bayi sebanyak 203 yang mendapatkan asi eksklusif sebanyak 148 (72,91%) (Profil Puskesmas Sri Gunung, 2025). Berdasarkan data tersebut bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami kenaikan dari 66% menjadi 72,91%, akan tetapi angka tersebut masih kurang dari target cakupan ASI eksklusif Puskesmas Sri Gunung yaitu 88%.

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber zat gizi terbaik yang mampu meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Pemberian ASI pada bayi sangat penting terutama pada periode awal kehidupan bayi, oleh sebab itu bayi cukup diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kelahiran tanpa ada penambahan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi (Alfaridh, 2021).

ASI memberikan banyak manfaat bagi bayi dan ibu, manfaat ASI untuk bayi yaitu memberikan kehidupan yang baik bagi pertumbuhan dan

perkembangan bayi, mengandung antibodi yang melindungi bayi dari penyakit, meningkatkan kecerdasan bayi, terhindar dari alergi dan bayi merasakan kasih sayang ibu secara langsung saat posisi menyusui. Adapun manfaat ASI untuk ibu yaitu mengurangi resiko terkena kanker payudara, kontrasepsi alami saat ibu menyusui dan menjalin ikatan batin untuk anak (Yusrina, 2017).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dapat memperberat penyakit seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare. Rendahnya prevalensi dan singkatnya masa penyusuan akan meningkatkan risiko angka kesakitan dan kematian pada bayi di negara-negara berkembang, terutama ISPA dan diare, selain itu kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menimbulkan gangguan gizi dan dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon (Putri et al., 2021).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor luar berasal dari maraknya promosi untuk menggunakan susu formula, faktor dari nakes, dukungan lingkungan yang berasal dari keluarga dan suami, dan adanya faktor lain seperti sosial dan budaya. Sedangkan faktor yang berasal dari ibu dan anak merupakan faktor dari dalam, seperti bayi lahir prematur dan bayi yang membutuhkan perawatan. Faktor dari ibu meliputi tingkat pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, riwayat usia, paritas dan psikologis (Roesli, 2018; Purnamasari, 2022).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif berdasarkan karakteristik yaitu umur, paritas, Pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Purnamasari (2022) usia < 20 tahun berkaitan dengan masih berkembangnya

organ reproduksi termasuk payudara, adanya tuntutan sosial, kematangan psikologis, dan tekanan sosial yang meningkatkan resiko depresi dimana hal-hal ini dapat memengaruhi produksi ASI. Selain itu pada usia ini biasanya memiliki belum memiliki pengalaman sehingga menyebabkan ibu bingung dan tidak tahu untuk bagaimana merawat dan menyusui bayi. Sedangkan ibu dengan usia >35 tahun berkaitan dengan penurunan organ reproduksi seperti payudara sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk menyusui secara eksklusif dan kemampuan untuk produksi ASI. Usia yang paling optimal untuk hamil, melahirkan, dan menyusui bagi ibu adalah 20 tahun - 35 tahun dan biasanya disebut sebagai usia reproduksi sehat. Hal ini dikarena pada masa ini organ reproduksi dan psikologi ibu telah siap untuk menerima kehadiran bayi. Sehingga usia ini merupakan usia yang tepat dalam memberikan ASI secara eksklusif.

Paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam pengetahuan tentang keluarga manfaat serta ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Ibu yang paritas > 1 dari akan akan mempengaruhi terhadap lamanya menyusui hal ini dikarenakan faktor pengalaman yang di peroleh ibu (Herdiana & Ulfa, 2019).

Ibu yang memiliki pendidikan rendah memungkinkan ibu untuk lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI dan manfaat pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah

untuk menerima dan mengerti pesan-pesan yang disampaikan mengenai pentingnya ASI eksklusif yang berikan oleh petugas kesehatan, atau melalui media massa, sehingga di perkiraan ibu akan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya tanpa diberi makanan tambahan. Pendidikan merupakan bentukan yang diberikan oleh individu, kelompok, atau masyarakat dalam rangka mencapai kemampuan yang diharapkan. Pendidikan formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan terhadap nilai-nilai baru yang ada dalam lingkungannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya (Ampu, 2021).

Ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya hal ini berkaitan dengan waktu yang dimiliki ibu bekerja lebih sedikit. Singkatnya masa cuti pada ibu yang bekerja akan mempengaruhi pemberian ASI secara Eksklusif kepada bayinya. Ibu yang bekerja cenderung memberikan susu formula kepada bayinya. Dengan pengetahuan dan dukungan lingkungan kerja, maka ibu yang bekerja dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dengan cara memompa ASI saat bekerja dan menyimpan stok ASI selama masa cutinya (Trisnawati et al., 2023);

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyani et. al (2024) menunjukkan bahwa pemberian asi eksklusif dipengaruhi oleh Pendidikan, pekerjaan dan dukungan sosial. Didukung oleh Berliana & Rohmah (2025) menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan dengan pemberian asi eksklusif. Pendidikan orangtua atau keluarga terutama ibu bayi merupakan salah

satu faktor penting dalam proses memberikan ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima pengetahuan dalam pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan yang baik akan lebih mudah dalam menyerap informasi terutama tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga akan menjamin kecukupan gizi anak. Umumnya ibu yang mempunyai pendidikan tinggi dapat menerima perubahan guna memelihara kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif (Wahyuni & Utami, 2023).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Herdiana & Ulfa (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan, paritas dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian asi eksklusif. Pada ibu yang aktif bekerja upaya pemberian ASI eksklusif sering mengalami hambatan karena singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan bayi tidak memperoleh ASI secara eksklusif dan beralih ke susu formula (Bahryah, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sri Gunung dari 10 ibu menyusui didapatkan 5 orang (50%) yang menyusui secara eksklusif. 3 orang menyusui secara eksklusif pada kategori umur 20-35 tahun dan tidak bekerja, 1 orang menyusui secara eksklusif pada kategori pendidikan tinggi, 1 orang menyusui secara eksklusif pada paritas multipara.

Upaya yang dilakukan Puskesmas untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah dengan menggalakkan promosi kesehatan mengenai manfaat ASI eksklusif, tata cara menyusui yang benar, tatacara pemerah ASI, penyimpanan ASI dan cara memperbanyak produksi ASI melalui posyandu dan

kelas ibu hamil. Akan tetapi cakupan ASI eksklusif masih dibawah target yang ditetapkan oleh Puskesmas.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara karakteristik dengan keberhasilan ASI eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan umur ibu di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

- b. Menggambarkan Pendidikan ibu di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Menggambarkan pekerjaan ibu di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- d. Menggambarkan Paritas ibu di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan
- e. Menggambarkan pemberian asi eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- f. Mengetahui hubungan antara umur ibu dengan keberhasilan asi eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- g. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan keberhasilan asi eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- h. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan asi eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.
- i. Mengetahui hubungan antara paritas ibu dengan keberhasilan asi eksklusif Di Puskesmas Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam penyusunan materi edukasi terkait determinan pemberian asi eksklusif. Temuan ini juga dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang faktor risiko kondisi tersebut.

b. Bagi Penelitian

Studi ini memperkaya referensi akademis bagi peneliti berikutnya, terutama yang menggunakan pendekatan metodologis berbeda guna mengeksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan karakteristik dengan pemberian asi eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Sri Gunung

Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pelayanan kebidanan di institusi tersebut, terutama dalam meningkatkan cakupan pemberian asi eksklusif berdasarkan karakteristik ibu.

b. Bagi Bidan

Temuan ini menjadi sumber informasi aktual bagi bidan dalam meningkatkan cakupan pemberian asi eksklusif, khususnya identifikasi dini dan mitigasi faktor berdasarkan karakteristik ibu.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan di bidang kesehatan yang berkaitan dengan karakteristik ibu dengan pemberian asi eksklusif.

d. Bagi Responden

Data yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif kepada responden mengenai hubungan karakteristik ibu dengan pemberian asi eksklusif.